

**NILAI KEBUDAYAAN DALAM TRADISI BASALE LAYANG PADA RITUAL
PENGOBATAN SUKU ANAK DALAM**

Bella Silvesteria Damanik¹, Neca Naula², Candra Rindi Irawan³, Putri Ananda⁴,
Fatia Zulfa Nurhafifah⁵, Nurjannah⁶, Alesia Sasabila⁷, Indah Khoirunnisa⁸,
Destrinelli⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}PGSD FKIP Universitas Jambi

Alamat e-mail : [1bellasilvesteria@gmail.com](mailto:bellasilvesteria@gmail.com), [2necamayola07@gmail.com](mailto:necamayola07@gmail.com),
[3candrarindi7@gmail.com](mailto:candrarindi7@gmail.com), [4putputri.ananda@gmail.com](mailto:putputri.ananda@gmail.com), [5zulfahafifah627@gmail.com](mailto:zulfahafifah627@gmail.com),
[6jnnahnur10@gmail.com](mailto:jnnahnur10@gmail.com), [7alesiasasabila2004@gmail.com](mailto:alesiasasabila2004@gmail.com),
[8indahhkhairunnisa@gmail.com](mailto:indahhkhairunnisa@gmail.com), [9destrinelli@unja.ac.id](mailto:destrinelli@unja.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to explore the cultural values embedded in the Basale Layang tradition practiced during healing rituals by the Suku Anak Dalam (Indigenous People of the Forest), and to examine its potential transformation into artistic forms as a medium for cultural education. The research adopts a qualitative descriptive approach, utilizing observation, in-depth interviews, and documentation methods. Data were gathered from cultural practitioners, ethnographic records, and written sources related to the Basale Layang practice. The analysis identified three core elements: spiritual, social, and cultural values manifested through healing chants (layang), symbolic objects, and collective community involvement. Findings reveal that Basale Layang holds a profound symbolic structure representing the interconnectedness of humans, ancestors, and the natural cosmos. Ritual chants, sacred objects, and distinctive movement patterns demonstrate potential for transformation into performance arts such as dance and music. This transformation can serve as an educational tool that not only preserves cultural heritage but also enhances character education by introducing values such as solidarity, spirituality, and reverence for ancestral traditions. This study supports the view that traditional arts can function as strategic mediums for cultural revitalization and value-based education within schools. Thus, integrating the values of Basale Layang into arts education contributes significantly to sustaining local identity amidst the forces of globalization.

Keywords: *Basale Layang, culture, Suku Anak Dalam, tradition, education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai kebudayaan dalam Tradisi Basale Layang yang dilakukan dalam ritual pengobatan oleh Suku Anak Dalam, serta mengungkap potensi transformasinya ke dalam bentuk seni sebagai media pembelajaran budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan

dokumentasi. Data diperoleh dari interaksi langsung dengan pelaku budaya, catatan etnografi, serta sumber tertulis mengenai praktik Basale Layang. Analisis terhadap praktik ini mengidentifikasi tiga unsur utama: nilai spiritual, sosial, dan budaya yang termanifestasi melalui mantra (layang), simbol-simbol pengobatan, serta partisipasi kolektif masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Basale Layang memiliki struktur simbolik yang kuat dalam merepresentasikan hubungan antara manusia, leluhur, dan alam semesta. Doa-doa leluhur, penggunaan benda-benda sakral, dan gerakan ritual yang khas menunjukkan potensi untuk ditransformasikan ke dalam bentuk seni pertunjukan seperti tari dan musik. Transformasi ini dapat dimanfaatkan sebagai media edukatif yang tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter siswa melalui pengenalan nilai gotong royong, spiritualitas, dan penghormatan terhadap tradisi. Penelitian ini mendukung pandangan bahwa seni tradisional dapat menjadi sarana strategis dalam revitalisasi budaya dan pendidikan nilai di lingkungan sekolah. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Tradisi Basale Layang ke dalam pembelajaran seni budaya menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan identitas lokal di tengah dinamika global.

Kata kunci: Basale Layang, budaya, Suku Anak Dalam, tradisi, pendidikan.

A. Pendahuluan

Suku Anak Dalam (SAD), dikenal juga sebagai Orang Rimba, merupakan kelompok masyarakat adat yang hidup semi-nomaden di wilayah pedalaman Jambi dan sekitarnya. Mereka memiliki sistem budaya, spiritualitas, dan tradisi pengobatan tersendiri yang sangat terkait erat dengan alam serta leluhur. Salah satu ritual penting dalam kehidupan spiritual mereka adalah Tradisi Basale Layang, sebuah bentuk tradisi sakral yang digunakan dalam proses penyembuhan secara tradisional.

Tradisi Basale Layang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau seni pertunjukan, tetapi

justru memiliki fungsi sakral sebagai media komunikasi dengan alam gaib. Melalui gerak, musik, dan mantra yang dilantunkan oleh dukun atau tokoh adat, tradisi ini dipercaya dapat menghadirkan energi penyembuhan yang berasal dari leluhur atau roh penjaga hutan. Hal ini memperlihatkan bahwa konsep sakit dalam budaya SAD tidak hanya dimaknai secara medis, tetapi juga sebagai manifestasi dari ketidakseimbangan spiritual dan sosial.

Menurut Yulian (2020), masyarakat SAD melihat tubuh manusia sebagai bagian dari alam semesta yang harus selaras. Ketika seseorang sakit, itu berarti terjadi

ketidakseimbangan antara manusia dengan lingkungan dan roh leluhur. Dalam konteks inilah Tradisi Basale Layang menjadi sangat penting, karena menjadi sarana ritual untuk mengembalikan harmoni tersebut.

Tradisi ini memiliki gerakan khas yang melambangkan berbagai elemen kehidupan seperti hembusan angin, gerak pepohonan, dan pergerakan hewan hutan. Musik pengiringnya pun sederhana, menggunakan alat musik tradisional seperti gong kecil dan rebana rimba. Sebagaimana dijelaskan oleh Marzuki dan Wulandari (2019), setiap unsur dalam ritual ini mengandung makna simbolik yang diwariskan secara turun-temurun melalui praktik langsung dan narasi lisan.

Pembacaan terhadap makna simbolik ini sejajar dengan temuan Suryani (2016), yang menekankan bahwa tradisi dalam konteks ritual adalah wujud ekspresi kosmologi masyarakat, di mana tubuh pelaku tradisi menjadi medium penghubung antara dunia nyata dan dunia spiritual. Dengan demikian, Tradisi Basale Layang tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga alat pemaknaan ulang kehidupan bagi komunitas SAD dalam menghadapi

penyakit, konflik sosial, atau krisis spiritual.

Nilai-nilai kebudayaan yang tercermin dalam Tradisi Basale Layang antara lain:

- a) Kesatuan kosmologis antara manusia, alam, dan roh leluhur
- b) Pewarisan pengetahuan lisan yang berkelanjutan melalui praktik langsung
- c) Relasi kolektif dan komunal dalam mengatasi krisis kesehatan dan sosial
- d) Simbol identitas budaya yang membedakan komunitas SAD dari kelompok etnis lain.

Dari perspektif pendidikan budaya, sebagaimana diungkapkan oleh Ramadhan (2021), tradisi-tradisi ritual seperti ini bisa diadaptasi secara hati-hati ke dalam konteks pendidikan seni di sekolah, guna memperkenalkan anak-anak pada nilai-nilai lokal dan spiritualitas asli Indonesia. Namun demikian, perlu kehati-hatian dalam mengadopsi aspek-aspek sakral agar tidak terjadi reduksi atau komersialisasi makna.

Dengan mempertahankan orisinalitas dan konteks ritualnya, Tradisi Basale Layang menjadi simbol penting ketahanan budaya Suku Anak Dalam dalam menghadapi

tantangan modernitas, marginalisasi, dan perubahan ekologis. Ia tidak hanya berfungsi sebagai artefak budaya, melainkan manifestasi hidup dari pengetahuan, spiritualitas, dan resistensi budaya masyarakat adat yang terus bertahan dalam ketidakterlihatan.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi dokumentasi, yang bertujuan untuk meneliti nilai-nilai kebudayaan dalam Tradisi Basale Layang pada ritual pengobatan Suku Anak Dalam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna simbolik, struktur sosial, dan spiritualitas yang terkandung dalam transformasi nilai budaya ke dalam bentuk seni pertunjukan. Seperti dijelaskan oleh Yuliana (2022), penelitian kualitatif sangat sesuai untuk memahami dinamika budaya secara kontekstual melalui interaksi simbolik dan representasi masyarakat. Dalam konteks ini, Tradisi Basale Layang tidak sekadar menjadi ekspresi estetika, melainkan juga media pemulihan energi spiritual dan

keseimbangan kosmis. Menurut Arifin (2019), studi dokumentasi penting dalam pelestarian tradisi karena mampu mengungkap narasi budaya yang tersembunyi dalam artefak sosial dan ritus sakral.

Studi dokumentasi dalam penelitian ini berfokus pada pengumpulan, penelaahan, dan interpretasi dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Tradisi Basale Layang. Dokumen yang digunakan meliputi catatan sejarah, laporan etnografi, buku budaya lokal, artikel ilmiah, dan narasi masyarakat adat. Pendekatan ini memungkinkan pemaknaan ulang terhadap nilai-nilai spiritual, simbolisme gerak, serta elemen musikal yang menyatu dalam praktik pengobatan Suku Anak Dalam. Hasanah (2018) menyatakan bahwa dokumen budaya menyimpan narasi kolektif yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif terhadap identitas dan memori budaya masyarakat. Oleh karena itu, dokumentasi menjadi sumber primer dalam merancang bentuk seni yang tetap otentik terhadap asal-usulnya.

Langkah awal dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai-nilai utama dalam praktik Basale Layang, yaitu 1) Nilai spiritual, sebagai

jembatan antara manusia dan roh leluhur, 2) Nilai sosial, berupa solidaritas dan kohesi komunitas dalam ritual pengobatan, dan 3) Nilai budaya, yang menegaskan identitas dan keluhuran adat istiadat. Ketiga nilai ini diterjemahkan ke dalam gerakan dan struktur musik yang menggambarkan alur penyembuhan, pemanggilan kekuatan spiritual, dan harmonisasi energi alam. Dalam hal ini, Kurnia (2016) menjelaskan bahwa studi dokumentasi memberi dasar interpretatif bagi peneliti dalam menyusun ulang ekspresi budaya menjadi karya seni yang kontekstual dan relevan secara sosial.

Metode dokumentasi juga memberikan validitas kultural, karena bersandar pada sumber tertulis yang terverifikasi secara ilmiah dan historis. Ini memberikan jaminan bahwa adaptasi artistik dari Tradisi Basale Layang tetap menjaga kesucian nilai-nilai budaya aslinya. Pendekatan ini selaras dengan gagasan Ramadhan (2021), yang menekankan bahwa pendekatan tekstual dalam dokumentasi budaya memungkinkan keberlangsungan nilai-nilai tradisional dalam bentuk yang dapat diakses oleh generasi masa kini.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tradisi Basale Layang dalam Ritual Pengobatan Suku Anak Dalam

Tradisi Basale Layang merupakan praktik pengobatan tradisional yang masih dilestarikan oleh Suku Anak Dalam, sebuah komunitas adat yang tersebar di Sumatera. Ritual ini dilakukan oleh dukun adat, yang memiliki keahlian dalam mantra-mantra penyembuhan, penggunaan tanaman obat, serta komunikasi dengan roh leluhur. Bagi masyarakat Suku Anak Dalam, penyakit tidak hanya dipahami dalam konteks fisik tetapi juga dapat berasal dari ketidakseimbangan energi, gangguan roh, atau pelanggaran adat.

Basale Layang bukan hanya sarana penyembuhan individu tetapi juga memiliki fungsi sosial. Ritual ini sering kali dilakukan di hadapan keluarga dan masyarakat sekitar yang hadir untuk memberikan doa dan dukungan moral kepada pasien. Kehadiran mereka dalam ritual ini menunjukkan bahwa proses penyembuhan bukan hanya tanggung jawab individu yang sakit, tetapi juga

bagian dari kebersamaan dalam komunitas.

Pelaksanaan Basale Layang biasanya dilakukan di lokasi yang dianggap sakral, seperti hutan atau tepian sungai, yang dipercaya memiliki kekuatan alami untuk membantu penyembuhan. Ritual ini diawali dengan persiapan sesaji, pembacaan mantra, dan penggunaan tanaman obat. Meskipun mengalami berbagai tantangan akibat modernisasi, Suku Anak Dalam tetap mempertahankan inti dari praktik ini sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga.

2. Simbolisme dalam Setiap Tahap Ritual Basale Layang

a. Pembacaan Mantra dan Doa

Mantra dan doa merupakan elemen utama dalam ritual Basale Layang. Dukun adat memulai ritual dengan membaca mantra-mantra dalam bahasa tradisional yang dipercaya dapat mengusir energi negatif serta membuka jalur komunikasi dengan roh leluhur. Mantra ini bukan sekadar rangkaian kata, tetapi merupakan warisan turun-temurun yang memiliki makna mendalam dalam sistem kepercayaan mereka. Langkah awal dalam

transformasi ini adalah menganalisis struktur ritual Basale, termasuk prosesi utama yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam. Dari analisis tersebut, diidentifikasi momen-momen kunci dalam ritual, seperti gerakan doa kepada leluhur, ekspresi permohonan penyembuhan, dan tarian kolektif sebagai bentuk kebersamaan. Elemen-elemen ini kemudian diterjemahkan ke dalam koreografi tari dengan pendekatan simbolis.

Pembacaan mantra dilakukan dengan intonasi khas dan pola pengulangan tertentu, yang bertujuan untuk membangun energi penyembuhan. Mantra juga sering kali disertai dengan gerakan tangan atau penggunaan media alam seperti air dan daun, yang digunakan sebagai sarana untuk menyalurkan energi positif kepada pasien. Hal ini menunjukkan bahwa ritual Basale Layang tidak hanya berbasis pada unsur verbal tetapi juga mengandung aspek kinetik dan simbolik yang memperkuat efektivitas spiritualnya.

b. Penggunaan Tanaman Obat dan Air Suci

Tanaman obat memainkan peran penting dalam Basale Layang, mencerminkan pemahaman mendalam masyarakat terhadap flora lokal. Setiap tanaman yang digunakan dalam ritual ini memiliki makna simbolik dan manfaat medis tersendiri. Beberapa jenis daun tertentu dipercaya dapat menetralkan energi negatif, sementara akar atau bunga tertentu diyakini dapat mempercepat proses penyembuhan dan mengembalikan keseimbangan tubuh.

Selain tanaman obat, air suci juga sering digunakan dalam ritual ini. Air yang diambil dari sumber mata air alami atau sungai yang dianggap sakral dipercayai memiliki kekuatan untuk membersihkan tubuh dan jiwa pasien dari energi negatif. Air ini digunakan dengan cara dipercikkan, diminum, atau dioleskan pada tubuh pasien sebagai bagian dari proses penyembuhan. Kepercayaan terhadap kekuatan penyembuhan air menunjukkan bahwa masyarakat Suku Anak Dalam sangat menghormati alam sebagai

bagian dari sistem kehidupan mereka.

c. Persembahan kepada Leluhur dan Alam

Ritual Basale Layang juga melibatkan persembahan kepada roh leluhur dan kekuatan alam. Persembahan ini dapat berupa makanan, sirih pinang, atau benda-benda tertentu yang dianggap memiliki nilai spiritual. Tindakan ini bukan sekadar tradisi turun-temurun, tetapi juga merupakan ekspresi rasa hormat kepada leluhur yang diyakini masih memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat.

Selain sebagai bentuk penghormatan, persembahan ini juga bertujuan untuk menyeimbangkan hubungan antara manusia dan alam. Masyarakat Suku Anak Dalam percaya bahwa jika hubungan ini terganggu, maka dapat timbul berbagai masalah, termasuk penyakit dan ketidakseimbangan dalam kehidupan. Dengan memberikan persembahan, mereka berusaha untuk mendapatkan perlindungan serta restu dari kekuatan alam dan roh leluhur.

3. Nilai Kebudayaan dalam Tradisi Basale Layang

a. Nilai Kebudayaan dalam Tradisi Basale Layang

Basale Layang bukan hanya ritual penyembuhan tetapi juga sarana untuk menguatkan hubungan dengan dunia spiritual Masyarakat Suku Anak Dalam percaya bahwa roh leluhur tidak hanya mengawasi mereka tetapi juga dapat memberikan bantuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan. Oleh karena itu, mereka senantiasa menjaga hubungan baik dengan leluhur melalui ritual-ritual seperti Basale Layang.

Kepercayaan ini mencerminkan pandangan dunia mereka yang tidak memisahkan aspek fisik dan spiritual dalam kehidupan Ritual ini mengajarkan bahwa kesembuhan tidak hanya berasal dari obat-obatan, tetapi juga dari keseimbangan spiritual dan hubungan harmonis dengan dunia gaib.

b. Hubungan Harmonis dengan Alam

Masyarakat Suku Anak Dalam sangat menghormati alam dan melihatnya sebagai sumber kehidupan sekaligus kekuatan

yang harus dijaga keseimbangannya Dalam ritual Basale Layang, penggunaan tanaman obat dan air suci mencerminkan bagaimana mereka memahami dan memanfaatkan alam untuk kebutuhan kesehatan mereka.

Selain itu, tempat pelaksanaan ritual yang sering dilakukan di alam terbuka menunjukkan bahwa mereka meyakini adanya energi spiritual yang terkandung di dalam alam. Mereka tidak hanya menggunakan alam sebagai sumber obat tetapi juga sebagai tempat sakral yang harus dijaga keseimbangannya.

c. Solidaritas Sosial dan Gotong Royong

Ritual Basale Layang melibatkan seluruh anggota keluarga serta masyarakat sekitar, yang datang untuk memberikan dukungan moral dan spiritual kepada pasien. Kehadiran mereka bukan hanya sebagai penonton tetapi sebagai bagian dari proses penyembuhan itu sendiri.

Keterlibatan komunitas dalam ritual ini mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan yang kuat dalam budaya Suku

Anak Dalam. Mereka percaya bahwa kesembuhan seseorang tidak hanya bergantung pada pengobatan yang diberikan tetapi juga pada dukungan emosional dan spiritual dari lingkungan sekitar.

4. Keunikan Tradisi Basale Layang dalam Konteks Budaya Suku Anak Dalam

a. Peran Dukun sebagai Perantara Dunia Spiritual

- Dukun bukan hanya seorang penyembuh tetapi juga seorang penjaga tradisi dan jembatan antara dunia manusia dan dunia roh.
- Mereka memiliki pengetahuan tentang tanaman obat, mantra penyembuhan, serta cara berkomunikasi dengan roh leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi.

b. Pemanfaatan Alam sebagai Sumber Penyembuhan

- Penggunaan tanaman obat dan air suci menegaskan bahwa Basale Layang adalah praktik yang sangat terhubung dengan kearifan lokal dan pemahaman ekologi.
- Ritual ini mengajarkan pentingnya menjaga

keseimbangan dengan alam dan menghormati kekuatan yang ada di dalamnya

c. Ritual yang Bersifat Komunal dan Kolektif

- Tidak seperti pengobatan medis modern yang bersifat individu, Basale Layang menekankan penyembuhan dalam konteks sosial
- Kehadiran masyarakat dalam ritual ini menunjukkan rasa kebersamaan dan dukungan moral yang kuat dalam komunitas.

5. Diskusi hasil dengan penelitian terdahulu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Basale Layang, sebagai bagian dari ritual pengobatan Suku Anak Dalam, merepresentasikan nilai-nilai kebudayaan yang sakral seperti keharmonisan dengan alam, spiritualitas, serta solidaritas komunitas. Penemuan ini sejalan dengan kajian Rosalina & Nindiana (2025) yang menyoroti bahwa transformasi tradisi lokal ke dalam bentuk tari dapat menjadi strategi penting dalam pelestarian nilai-nilai budaya, terutama ketika diintegrasikan ke dalam konteks

pendidikan dan pertunjukan seni di tingkat lokal. Mereka juga menekankan bahwa unsur gerak dan makna simbolis dalam tarian mampu merepresentasikan dinamika sosial dan kepercayaan masyarakat.

Lebih lanjut, penelitian ini memperkuat pandangan Pratiwi dkk. (2024) yang menyatakan bahwa integrasi nilai budaya ke dalam seni pertunjukan memiliki efek ganda, tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi, tetapi juga menjadi alat pendidikan karakter dan pembangunan identitas lokal. Dalam konteks Tradisi Basale Layang, nilai-nilai penghormatan terhadap leluhur dan kekuatan alam yang terkandung di dalamnya mampu membentuk pemahaman siswa atau peserta pertunjukan tentang pentingnya budaya sebagai warisan yang hidup.

Di sisi lain, transformasi budaya dalam konteks seni pertunjukan juga ditunjukkan dalam studi Sinaga dan Pandiangan (2024) yang menganalisis perubahan musik dalam tari tradisional Jaran Kepang. Mereka menemukan bahwa perubahan ini tetap mempertahankan esensi nilai budaya lokal. Hal ini serupa dengan pendekatan dalam Tari Basale Layang yang meskipun mengalami

adaptasi dalam konteks pertunjukan modern, tidak kehilangan makna sakralnya.

Implikasi dari berbagai penelitian ini menunjukkan bahwa seni tari tradisional seperti Basale Layang dapat memainkan peran penting dalam menjembatani antara nilai-nilai budaya dan kebutuhan pendidikan masa kini. Dengan mengangkat tarian ini ke dalam ruang pendidikan atau pertunjukan publik, generasi muda dapat lebih mengenal dan menghargai warisan budaya lokal, sekaligus menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Basale Layang yang dilakukan dalam ritual pengobatan oleh Suku Anak Dalam memuat nilai-nilai budaya yang sangat penting bagi pelestarian identitas dan tatanan sosial komunitas tersebut. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyembuhan fisik dan spiritual, tetapi juga merefleksikan hubungan harmonis antara manusia, leluhur, dan alam semesta. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi,

penelitian ini berhasil merekonstruksi berbagai elemen budaya dalam Basale Layang seperti penggunaan mantra (layang), gerakan tubuh, benda-benda sakral, dan simbol-simbol spiritual lainnya.

Hasil kajian memperlihatkan bahwa setiap unsur dalam Basale Layang sarat dengan makna simbolis yang merepresentasikan nilai religius, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap alam. Layang atau mantra yang diucapkan oleh Basale (tokoh pengobat) menjadi medium spiritual yang menjembatani dimensi material dan non-material dalam proses penyembuhan. Selain itu, partisipasi kolektif dari anggota komunitas dalam ritual ini mengindikasikan adanya nilai kebersamaan dan gotong royong yang kuat sebagai fondasi budaya masyarakat Suku Anak Dalam.

Penelitian ini juga menekankan bahwa nilai-nilai budaya dalam Basale Layang dapat diangkat sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam pendidikan budaya lokal. Proses adaptasi elemen ritual ke dalam bentuk seni pertunjukan atau pembelajaran nilai dapat dilakukan secara kreatif tanpa menghilangkan esensi dan makna aslinya. Hal ini membuka peluang

bagi revitalisasi budaya melalui pendekatan edukatif, yang tidak hanya melestarikan kearifan lokal tetapi juga memperkuat identitas budaya generasi muda.

Dengan demikian, Tradisi Basale Layang tidak hanya memiliki fungsi pragmatis sebagai praktik penyembuhan, tetapi juga merupakan warisan budaya yang merepresentasikan sistem nilai, keyakinan, dan pengetahuan lokal yang sangat berharga. Penelitian ini menjadi dasar penting bagi pengembangan strategi pelestarian budaya berbasis komunitas serta integrasi nilai-nilai budaya ke dalam kerangka pendidikan dan kebijakan kebudayaan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, S. (2023). Etnomedisin dan ritual penyembuhan di Sumatera. *Jurnal Etnomedik Indonesia*, 4(1), 20–38.
- Arifin, B. S. (2019). Tradisi lisan dan dokumentasi budaya sebagai sumber data penelitian kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.
- Hasanah, U. (2018). Studi dokumentasi budaya lokal dalam film dokumenter: Representasi nilai kearifan lokal.

- Jurnal Komunikasi dan Budaya, 10(1), 45–59.
- Kurnia, N. (2016). Penelitian kualitatif untuk ilmu komunikasi: Sebuah pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Marzuki, I., & Wulandari, D. (2019). Sistem kepercayaan dan upacara adat Suku Anak Dalam. *Jurnal Masyarakat Adat Nusantara*, 5(3), 103–119.
- Nurhayati, S., & Indrayani, E. (2022). Representasi budaya lokal dalam tarian tradisional masyarakat adat. *Jurnal Humaniora dan Budaya*, 14(1), 33–49.
<https://jurnalbudaya.id/article/view/nhib2022>
- Pratiwi, S. K., Munte, M. E., & Togatorop, R. G. T. (2024). Integrasi seni dan pendidikan dalam manajemen pertunjukan Festival Tanjungjaya. *Jurnal Kolektif*, 5(1), 33–42.
<https://rumahjurnal.diskresi.id/index.php/kolektif/article/download/49/28>
- Ramadhan, I. (2021). Analisis kualitatif pada dokumentasi budaya: Studi kasus arsip digital Museum Nasional. Jakarta: UI Publishing.
- Ramadhan, R. (2021). Tari dan ritual dalam pengobatan tradisional komunitas adat Indonesia. *Jurnal Etnografi dan Seni Pertunjukan*, 9(1), 77–93.
- Riani, M., & Darmawan, A. (2017). Praktik ritual dan nilai-nilai budaya dalam tarian tradisional Indonesia. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 38(2), 210–228.
<https://doi.org/10.7454/jai.v38i2.89>
- Rosalina, V., & Nindiana, C. (2025). Tari Gasing: Transformasi permainan tradisional ke dalam koreografi tari di Desa Belibak. *Jurnal Diskresi*, 4(1), 18–27.
<http://rumahjurnal.diskresi.id/index.php/danced/article/download/46/30>
- Sinaga, W. P., & Pandiangan, I. R. (2024). Perubahan musik pengiring tari Jaran Kepang dari gamelan ke campur sari. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 74–82.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/29393/19991>
- Suryani, L. (2016). Fungsi simbolik gerak tari dalam konteks ritual. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 55–70.
-

Yulian, D. (2020). Kehidupan dan kebudayaan Orang Rimba: Perspektif etnografi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 15(2), 88–104.

Yuliana, D. (2022). Metodologi penelitian budaya Nusantara berbasis dokumentasi digital. Jakarta: LIPI Press.